

Nilai Estetika Pada *Shodou* Khususnya Pada Gaya *Sousho* Berkaitan Dengan Teori *Wabi-Sabi* Dan Teori *Zen*

Vyas Chairul Fazri¹⁾, Budi Rukhyana,¹⁾ dan Helen Susanti^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: Helen_sst@yahoo.com

Kronologi naskah

Diterima: 3 Desember 2019; Direvisi: 2 Juni 2020; Disetujui: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Skripsi ini bertujuan untuk menganalisa bagaimanakah nilai-nilai estetika yang terdapat dalam *shodou* khususnya pada gaya *sousho* berdasarkan teori estetika *wabi-sabi* dan teori estetika *Zen*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan terhadap penelitian dan kemudian dianalisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *shodou* terkandung nilai-nilai estetika *wabi-sabi* dan nilai-nilai estetika *Zen*. Nilai estetika *wabi-sabi* ditunjukkan melalui ciri-ciri kesederhanaan, asimetris, dan ketidaksempurnaan. Sedangkan nilai estetika *Zen* ditunjukkan melalui ketenangan, konsentrasi, dan kedisiplinan.

Kata kunci: *Shodou*, Gaya *Sousho*, Nilai Estetika, *Wabi-Sabi*, *Zen*.

ABSTRACT: The objective of this undergraduate thesis is to analyze the aesthetic values on *shodou* especially on *sousho* style which based on *wabi-sabi* aesthetic theory and *Zen* aesthetic theory. This undergraduate thesis is using analytical descriptive method based on literature approach to collect, describe and analyze relevant data to the objective. Conclusion of the analysis shows that in *shodou* contains *wabi sabi* aesthetic values and *Zen* aesthetic values. *Wabi-sabi* aesthetic values represent the beauty of simplicity, asymmetric, and imperfection. While *Zen* aesthetic values represent the beauty from tranquility, concentration, and discipline.

Keywords: *Shodou*, *Sousho* Style, Aesthetic Value, *Wabi-Sabi*, *Zen*

PENDAHULUAN

Kaligrafi Jepang atau yang dikenal dengan *shodou* (書道), merupakan salah satu kesenian tradisional Jepang yang cukup populer hingga saat ini. Secara umum, *shodou* yang artinya ‘cara menulis’, adalah tulisan artistik yang menggunakan huruf Jepang, yakni *kanji* (漢字) dan *kana* (仮名). Akan tetapi, menurut Norio Nagayama (2012: 5), kata *shodou* yang umumnya diterjemahkan sebagai ‘seni kaligrafi’, terdiri dari dua huruf *kanji*, yaitu *sho* (書) yang berarti ‘seni menulis’, dan *dou* (道) yang berarti

Tao, yang memiliki arti ‘pencarian makna hidup’.

Pada zaman Kamakura (1185-1333), *shodou* dipengaruhi oleh pemikiran *Zen*. Gaya dengan minimnya teknis kaligrafi mulai muncul mewakili pemikiran *Zen* atau yang lebih dikenal dengan istilah *bokuseki* (墨跡) yang juga berarti ‘lukisan tinta abstrak’. Bisku *Zen* seperti Shunjo (1166-1227) yang belajar di Tiongkok, dan buku catatan yang ia bawa bersamanya pada saat itu dianggap sangat berpengaruh bagi *karayou* (唐様) atau gaya khas Tiongkok, dengan mengekspresikan gaya *kaisho* (楷書) secara

jas (Nakata, 1973: 153). Biku lain yang juga berpengaruh pada zaman ini adalah Rankei Doryuu (1213-1278), yang telah mendirikan kuil Kenchou (建長寺) di Kamakura, Prefektur Kanagawa, dimana banyak dari karya-karyanya telah diawetkan di sana.

Terdapat juga pada karya-karya Musou Soseki (1275-1351), yang menulis dalam gaya *sousho* (草書), dan Shuho Myoucho (lebih dikenal sebagai Daito Kokushi) (1282-1338), pendiri kuil Daitoku (大徳寺) di Kyoto, Prefektur Kyoto. Dalam hal *wayou* (和様) atau gaya khas Jepang, karya-karya Fujiwara no Shunzei (1114- 1204) dan Fujiwara no Teika (1162-1241) dianggap sebagai contoh yang luar biasa dari zaman Heian (794-1185) akhir dan zaman Kamakura awal (Nakata, 1973: 166)

Hal ini berbeda dari kaligrafi normal. Landasan bentuk kaligrafi ini sangat mengutamakan prinsip-prinsip Buddhisme *Zen*, berfokus pada semangat dan melihat melebihi wujud fisiknya. Untuk menulis *bokuseki* dengan penguasaan, seseorang harus mengosongkan pikiran dan membiarkan setiap kata mengalir keluar dari dalam diri. Keadaan pikiran seperti ini disebut *mushin* (無心) yang berarti 'mengosongkan pikiran', yang diungkapkan oleh filsuf Jepang, Nishida Kitaro (1870-1945). Serta lebih menekankan koneksi spiritual daripada fisik. Meski berbeda, *bokuseki* juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menulis *shodou*.

Shodou telah berkembang dan kini diajarkan sebagai subjek yang diperlukan pada sekolah dasar di Jepang. Menurut sejarahnya, *shodou* memiliki lima gaya penulisan. Akan tetapi, *shodou* saat ini hanya memiliki tiga gaya tulisan yang digunakan. Ketiga gaya tulisan tersebut yaitu *kaisho* (楷書) yang berarti 'tulisan yang benar' (balok), *gyousho* (行書) yang berarti 'tulisan berjalan' (semi-kursif), dan *sousho* (草書) yang berarti 'tulisan rumput' (kursif). Berdasarkan tingkat kesulitannya, *kaisho* adalah yang paling mudah, karena bentuk hurufnya yang persis seperti aslinya. Sedangkan yang paling sulit adalah *sousho*. Karena dari cara penulisan, para seniman *shodou* hampir sama sekali tidak mengangkat kuasnya, dan bisa dikatakan hanya memiliki satu goresan, serta bentuk hurufnya yang terlihat sangat sederhana sehingga sulit untuk dibaca maupun dipahami. Gaya *sousho* ini biasanya dilakukan oleh para

ahli kaligrafi yang sudah mahir dalam gaya *kaisho* dan *gyousho*.

Shozo Sato (2013: 21) mengemukakan tentang gaya *sousho* dalam bukunya yang berjudul *Shodo*. Menulis *shodou* dengan gaya *sousho* membutuhkan ketenangan dan konsentrasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, konsep *wabi-sabi* dan prinsip ajaran *Zen* sangat diperlukan sebagai landasan dalam proses pembuatan *shodou* yang bergaya *sousho* ini, karena dalam pembuatannya, terkandung nilai-nilai estetika Jepang.

Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana hubungan antara *shodou* dengan nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam teori estetika *wabi-sabi* dan filosofi *Zen*, bagaimana cara menikmati dan juga mengapresiasi keindahan karya *shodou* yang bergaya *sousho* bagi masyarakat umum, serta mengungkapkan ciri-ciri nilai estetika Jepang yang terdapat pada *shodou* yang bergaya *sousho*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan sedemikian rupa hubungan *shodou* dengan nilai estetika yang ada dalam *wabi-sabi* dan *zen*, cara menikmati dan mengapresiasinya serta mendeskripsikan ciri nilai estetika yang terdapat pada *shodou* yang bergaya *sousho*.

HASIL PENELITIAN

Secara umum *wabi-sabi* adalah sebuah konsep estetika Jepang yang digambarkan dengan keindahan yang tidak sempurna, tidak kekal, dan tidak lengkap. Pada dasarnya, *wabi-sabi* terdiri dari dua kata yang berbeda, *wabi* dan *sabi*. Istilah *wabi* berasal dari kata *wabu* (侘ぶ) yang berarti 'merana', dan kata sifat *wabishii* (侘びしい) yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kesepian, kesedihan, dan kemalangan. Namun, konotasi yang sangat negatif ini digunakan dalam cara yang jauh lebih positif oleh sastrawan pada zaman Kamakura dan zaman Muromachi (1336–1573) untuk mengungkapkan kehidupan yang terbebas dari dunia jasmani (Juniper, 2003: 48-49). Sebenarnya, istilah *wabi* sendiri memiliki banyak arti, seperti yang tertera dalam *Kōjien*, *wabi* adalah 'sesuatu yang menyedihkan', sedangkan arti lainnya adalah 'menikmati kehidupan di tempat yang tenang' (Shinmura, 1991: 2763). Pengertian pertama mengacu pada kesengsaraan, sedangkan pengertian kedua

lebih mengacu pada ketenangan dan kesederhanaan.

Selanjutnya, kata *sabi* (寂び) dalam segi sastra, salah satunya pertama kali telah dicetuskan oleh penyair Fujiwara no Toshinari (lebih dikenal sebagai Fujiwara no Shunzei), yang menggunakannya untuk menyampaikan rasa kesedihan, yang digambarkan seperti alang-alang yang menjadi layu karena kedinginan (Juniper, 2003: 49). Maksud dari gambaran tersebut adalah *sabi* merujuk pada rasa kesepian dan berlalunya waktu. *Sabi* juga memiliki banyak arti seperti halnya *wabi*, seperti yang terdapat dalam *Kōjien*, *sabi* dapat diartikan sebagai tenang, sepi, tentram. Pengertian lainnya adalah sesuatu yang cenderung terlihat tua (Shinmura, 1991: 1046).

Wabi-sabi juga sangat terikat dengan filosofi *Zen* yang memiliki peranan penting dalam proses membuat *shodou*. Oleh karena itu, estetika *wabi-sabi* dapat dicerminkan oleh suatu karya *shodou*. Karena jika diartikan secara sederhana, konsep *wabi-sabi* memiliki nilai-nilai kesederhanaan, ketenangan, keanggunan, dan ketidaksempurnaan, dimana hal ini banyak tercermin pada *shodou* yang bergaya *sousho*.

Konsep *wabi-sabi* sangat diperlukan dalam kesenian dan budaya Jepang lainnya. Salah satunya adalah untuk memahami budaya upacara minum teh atau *chanoyu*. Dalam *chanoyu*, terdapat *shodou* yang merupakan salah satu komponen penting bersamaan dengan arsitektur, tata ruang, lukisan, keramik, *ikebana*, serta prinsip ajaran Buddhisme *Zen* pada penerapannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat banyak keterikatan antara kesenian dan budaya Jepang satu dengan yang lainnya, dan banyak di antaranya dilandaskan oleh konsep *wabi sabi* dan juga prinsip ajaran *Zen*. Seperti yang diungkapkan Andrew Juniper (2003: 2), bahwa kesenian Jepang ditanamkan jiwa *wabi-sabi*, dan juga Richard R. Powell (2004: 6) yang mengatakan bahwa *wabi-sabi* terkadang diklaim sebagai jantung dari budaya Jepang. Penjelasan ini menunjukkan bahwa *wabi-sabi* memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kesenian dan budaya Jepang.

Di sisi lain, peranan *Zen* dalam kaligrafi Jepang tercermin pada *bokuseki* atau yang sering disebut sebagai kaligrafi *Zen*. *Bokuseki* merupakan sebuah bentuk lain dari *shodou* yang sangat menekankan prinsip ajaran Buddhisme

Zen. Perbedaannya dengan *shodou* yakni pada penulisannya, *shodou* dibuat dengan goresan-goresan yang membentuk huruf yang mewakili kata-kata, sedangkan *bokuseki* kebanyakan dibuat dengan goresan-goresan abstrak. Bentuk abstrak ini menunjukkan keadaan murni pikiran penulisnya, tujuannya adalah untuk merefleksikan pemikiran penulis dalam pencapaian *Zen* pada tindakan fisik yang spontan dan artistik. Peranan *Zen* dalam *bokuseki* ini tidak jauh berbeda dengan yang diterapkan pada *shodou*. *Zen* dalam *shodou* dan *bokuseki* sama-sama menekankan hal-hal spiritual yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman, kedisiplinan, dan konsentrasi.

Dalam kesenian Jepang, *wabi-sabi* terwujud dalam bentuk kesederhanaan, asimetris dan tidak sempurna. Sedangkan prinsip ajaran *Zen* diwujudkan dalam bentuk pemikiran yang biasanya terdapat dalam proses pembentukan suatu kesenian. Perwujudan ini mencakup ketenangan, konsentrasi, dan kedisiplinan. Sebagai salah satu bentuk kesenian Jepang, *shodou* memiliki semua unsur-unsur tersebut dalam penerapannya, sehingga menjadikannya sebagai suatu kesenian yang memiliki nilai-nilai estetika dari *wabi-sabi* dan juga mengandung konsep ajaran *Zen* di dalamnya.

Gaya tulisan dalam *shodou* saat ini terbagi menjadi tiga gaya. Gaya penulisan tersebut yaitu *kaisho* (楷書) yang berarti 'tulisan yang benar' (balok), *gyousho* (行書) yang berarti 'tulisan berjalan' (semi-kursif), dan *sousho* (草書) yang berarti 'tulisan rumput' (kursif). Untuk gaya *sousho* yang dibuat oleh orang awam mungkin akan menyerupai garis acak yang dibentuk oleh anak kecil yang bersemangat. Hal ini juga akan terlihat mudah untuk menulisnya. Namun sebenarnya untuk menulis gaya *sousho* ini memerlukan pengetahuan agar menjadi terampil dan mampu menggunakan ujung kuas untuk menciptakan keharmonisan. Gaya *sousho* merupakan kaligrafi yang kuat dan artistik, seorang penulis *sousho* tidak hanya mengabdikan dirinya untuk belajar menguasainya dengan rajin bertahun-tahun, tetapi juga harus menguasai gaya *kaisho* dan *gyousho* terlebih dahulu. Dengan begitu, energi yang mengalir dalam setiap goresan dan garis akan menjadi masuk akal.

Sousho yang baik ditulis tanpa jeda dengan perubahan irama. Akan tetapi, jeda tersebut terkadang diperlukan secara intuitif sebagai aksentuasi atau gaya pribadi. Penulis menggabungkannya dengan irama yang terbentuk dari pikirannya dan menghilangkan dirinya dalam jiwanya. Selain itu, pikiran penulis perlu mendahulukan dari apa yang akan kuas ciptakan. Jika ada keraguan, maka hasil akhirnya akan terlihat tidak alami dan terpaksa. Untuk alasan ini, *sousho* harus dibuat dari awal sampai akhir tanpa adanya gangguan.

Gaya penulisan *sousho* mungkin terlihat acak dan abstrak, namun sebenarnya jelas gaya *sousho* memiliki aturan dalam penulisannya. Pada dasarnya, *kanji* yang memiliki *bushu* (部首) atau radikal di bagian kiri akan disederhanakan dan penulis akan lebih menekankan *bushu* bagian kanan. Dikarenakan rumitnya tulisan huruf *kanji*, ada panduan untuk menyederhanakan *bushu* dan komponennya. Bahkan kesalahan kecil dapat menyebabkan pembaca mengarah pada *kanji* yang berbeda, dan kemudian pembaca menjadi salah mengartikan. Dan lagi, karena kaligrafi adalah seni, beberapa bentuk garis ditonjolkan dengan memperbesar goresan dan beberapa bentuk garis lainnya menjadi sangat disederhanakan, hal inilah yang membuat membaca *sousho* menjadi sangat menantang. Menulis dengan gaya *sousho* membutuhkan konsentrasi penuh dan fokus. Sedangkan membaca *shodou* dengan gaya *sousho* memerlukan pengetahuan yang luas dari penulisan karakter *kanji*.

Berikut ini merupakan aturan yang berlaku pada *sousho*, yakni tidak mengangkat ujung kuas terlalu sering agar goresan tetap tersambung sehingga menghasilkan jumlah goresan yang minim saat menulis karakter, bahkan sebisa mungkin mendapatkan satu goresan saja dengan cara menyederhanakan karakter dengan menggabungkan atau menghilangkan beberapa goresan tertentu. Penggabungan karakter ini disebut *renmentai* (連綿体) yang berarti ‘garis yang tak terputus’, namun tidak selalu menunjukkan bahwa garis tersebut harus terhubung secara fisik. Sambungan tersebut dapat berupa sugestif, dimana pembaca hampir dapat melihat garis, namun kenyataannya tidak ada. Penulis menulisnya dengan cara ketika mengangkat kuas, penulis seperti menulis garis di udara, dan ketika ujung kuas kembali ke permukaan kertas,

menghasilkan ilusi *renmentai* pada ruang kosong antar garis. Hal ini mirip dengan menari, dimana gerakan tari dan irama merupakan pengembangan dari sebuah bentuk. Secara alami, *renmentai* adalah hal yang sangat penting dalam gaya dunia *shodou*.

Sousho memiliki karakteristik yang unik dalam penulisannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, gaya penulisan *sousho* terlihat acak dan abstrak. Untuk dapat membaca dan juga menulisnya, dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang *shodou* beserta huruf *kanji* bagi yang sudah mengenal *kanji* dengan baik. Namun, bagi masyarakat umum, terdapat ciri-ciri tulisan untuk dapat mengetahui gaya *sousho* pada suatu karya *shodou*. Berikut ini merupakan beberapa ciri-ciri tulisan pada suatu karya *shodou* yang bergaya *sousho*:

1. Bentuk garis terlihat acak dan abstrak yang merupakan dampak dari penyederhanaan bentuk dan teknik kecepatan dalam penulisannya. • Bentuk karakter yang sangat sederhana. Jika itu adalah karakter *kanji*, maka terkadang akan terlihat seperti *hiragana*.
2. Berapa pun jumlah goresan pada suatu karakter *kanji* akan menjadi sangat minim, yaitu hanya terdapat 1 sampai 3 goresan saja.
3. Banyak terdapat garis semu di akhir goresan yang membuat garis-garis seolah-olah saling tersambung satu sama lain.
4. Bentuk garis banyak yang bergelombang dan melengkung dikarenakan bentuk karakter yang disederhanakan.
5. Terdapat ketebalan garis yang berbeda-beda yang merupakan dampak dari teknik kecepatan dalam penulisannya.

Saat ini, gaya *sousho* dikenal sebagai gaya dengan goresan yang dieksekusi dengan cepat, atau sebagai tulisan yang muncul begitu saja dari pikiran penulis saat dalam keadaan *mushin*. Dan juga sebagai gaya dengan tulisan yang cenderung melengkung dan menyederhanakan struktur karakter aslinya.

Bagi masyarakat umum, tentu tidak mudah untuk benar-benar dapat menikmati sebuah karya *shodou* yang bergaya *sousho*. Bahkan, pembaca yang sudah mengenal *kanji* pun mungkin akan sulit untuk mengetahui karakter yang dimaksud, karena bentuknya yang sangat sederhana. Untuk itu, biasanya penulis

mencantumkan deskripsi karyanya untuk menunjukkan *kanji* yang dimaksud. Namun, jika tidak ada deskripsi pada suatu karya, maka pembaca dapat melihat urutan goresannya, itu pun jika pembaca sudah mengenal *kanji* dengan baik. Karena setiap karakter *kanji* atau bahkan *kana* ditulis berdasarkan urutan goresan dan sebuah karakter dapat diketahui atau dikenali dengan melihat urutan goresan dalam penulisannya. Dengan menelusuri urutan goresannya tersebut, pembaca mungkin akan merasakan maksud dan tujuan beserta perasaan penulis ketika penulis dalam proses membuat karyanya tersebut.

Kemudian bagi pembaca yang belum mengenal *kanji* atau bahkan tidak mengetahuinya sama sekali, *shodou* dengan gaya *sousho* ini bisa dianggap seperti suatu karya lukis. Dapat diasumsi seperti itu dikarenakan memang gaya *sousho* memiliki bentuk yang acak dan abstrak seperti halnya sebuah lukisan abstrak. Tidak seperti gaya *kaisho* dan *gyousho* yang masih memiliki bentuk suatu karakter sehingga pembaca akan terfokus pada apa arti dan maksud dari karakter tersebut. Pembaca dapat mengapresiasi karya *shodou* yang bergaya *sousho* dengan melihat setiap garis yang memiliki bentuk yang berbeda-beda, seperti garis yang terlihat semu, percikan tinta di sekeliling garis, lengkungan-lengkungan garis yang tampak anggun, serta kekuatan tekanan goresan yang menghasilkan tebal tipisnya garis. Ketika pembaca telah memahami bentuk-bentuk garis ini secara seksama, secara sugestif pembaca mungkin akan merasakan suatu hubungan terhadap penulis karya tersebut. Dengan begitu, akan timbul suatu esensi yang berbeda yang tidak didapatkan pada suatu karya lukis. Perasaan yang terhubung antara pembaca dengan penulis *shodou* merupakan suatu karakteristik yang unik dalam *shodou*.

Hisamatsu Shin'ichi (1982:21) menerangkan ciri-ciri nilai keindahan Jepang dalam tujuh karakteristik, yaitu *fukinsei* (不均齊) yang berarti 'asimetris', *kanso* (簡素) yang berarti 'kesederhanaan', *shizen* (自然) yang berarti 'alami', *kokou* (枯槁) yang berarti 'menjadi layu', *yuugen* (幽玄) yang berarti 'kedalaman makna', *datsuzoku* (脱俗) yang berarti 'kebebasan duniawi', dan *seijaku* (静寂) yang berarti 'ketenangan'. Namun, ciri-ciri keindahan Jepang yang terdapat pada *shodou*

yang bergaya *sousho* yakni hanya meliputi *fukinsei*, *kanso*, *yuugen*, *datsuzoku*, dan *seijaku*.

duniawi', dan *seijaku* (静寂) yang berarti 'ketenangan'. Namun, ciri-ciri keindahan Jepang yang terdapat pada *shodou* yang bergaya *sousho* yakni hanya meliputi *fukinsei*, *kanso*, *yuugen*, *datsuzoku*, dan *seijaku*.

Karakteristik *fukinsei* yang terdapat pada gaya *sousho* dapat dilihat pada bentuk tulisan *sousho* yang asimetris. Bentuk yang asimetris ini merupakan salah satu karakteristik ajaran *Zen* dan juga konsep *wabi-sabi*. Dari segi bentuk, asimetris berarti bentuk yang tidak sama, tidak lurus, tidak rata, dan atau tidak seimbang yang dengan kata lain merupakan bentuk yang apa adanya. Asimetris juga merupakan komposisi informal dalam *shodou* yang terdapat dalam gaya *sousho* yang memang merupakan gaya informal dalam *shodou*.

Hisamatsu menjelaskan bahwa *kanso* bukan berarti kesederhanaan yang bernuansa melarat, melainkan kesederhanaan dalam konteks berhemat. Nilai tertinggi dari suatu kesederhanaan menurutnya adalah sesuatu yang dapat mewakili atau mencerminkan sifat dari suatu bentuk secara utuh yang diekspresikan melalui garis, warna yang tidak mencolok, atau unsur lainnya. Ini dapat dilihat pada gaya *sousho* yang mencerminkan suatu karakter yang disederhanakan dan pada dasarnya memang menggunakan satu warna, misalnya pada *shodou* sendiri yang menggunakan tinta hitam.

Karakteristik *yuugen* dalam seni tercermin pada goresan yang pudar untuk mengekspresikan suatu objek secara simbolis. Pada gaya *sousho* tercermin dalam *renmentai*, yaitu suatu sambungan yang terlihat seperti adanya garis, namun kenyataannya tidak ada. Dengan goresan kuas, maka akan menghasilkan makna yang ingin disampaikan menjadi tersirat pada hasil akhir sebuah karya. Dalam unsur yang tidak tersirat atau tidak ternyata dalam suatu karya, Hisamatsu mengatakan dalam hal itu terletak kualitas *yuugen*, yaitu mengandung makna yang dalam. Ini juga dapat dilihat dalam bentuk karakter pada gaya *sousho* yang merupakan bentuk karakter baku yang disederhanakan.

Kemudian karakteristik *datsuzoku* yang menekankan suatu kebebasan yang tidak terikat dalam berpikir dan bertindak. *Datsuzoku* dalam suatu kesenian adalah suatu karya seni yang diciptakan melalui kebebasan dalam

mengekspresikan bentuk dan tatanan unsur-unsur seni, termasuk kebebasan atau keberanian berekspresi. Hal ini tercermin pada gaya *sousho* yang gaya penulisannya juga dapat dikatakan sebagai hasil personalisasi dari penulis.

Yang terakhir adalah *seijaku*, yang juga dapat diartikan sebagai 'tidak terganggu'. Pada gaya *sousho*, karakteristik *seijaku* ini tercermin pada proses pembuatannya, yakni pada saat penulis dalam keadaan *mushin*, dan juga tidak adanya gangguan pada saat penulis mengaplikasikannya di atas kertas. Dan karena menulis dengan gaya *sousho* membutuhkan konsentrasi penuh dan focus.

SIMPULAN

Dalam *shodou*, nilai-nilai estetika *wabi-sabi* tercermin pada hasil akhir sebuah karya *shodou*. Nilai-nilai estetika tersebut meliputi bentuk kesederhanaan, asimetris dan tidak sempurna. Sedangkan prinsip ajaran *Zen* tercermin pada proses pembuatannya, dari mulai mempersiapkan alat-alat sampai pada saat mengeksekusi tinta di atas kertas. Nilai-nilai dari prinsip ajaran *Zen* yakni meliputi ketenangan, konsentrasi, dan kedisiplinan. Nilai-nilai estetika dari *wabi-sabi* dan *Zen* menjadikan *shodou* sebagai salah satu kesenian Jepang yang memiliki karakteristik yang khas dan unik.

Shodou memiliki tiga gaya penulisan yang umum digunakan saat ini. Ketiga gaya tersebut adalah *kaisho* (balok), *gyousho* (semi-kursif), dan *sousho* (kursif). Dalam prakteknya gaya penulisan *sousho*, adalah gaya penulisan yang paling sulit gaya penulisan ini memiliki bentuk karakter yang sangat sederhana dan jauh berbeda dari karakter aslinya. Jumlah goresannya pun sangat minim, yakni hanya terdapat satu sampai tiga goresan saja dalam penulisannya sehingga sangat sulit untuk membaca maupun memahami karakter yang ada ada gaya penulisan ini. Gaya penulisan *sousho* lebih menekankan teknik penulisannya dan juga memiliki makna yang dalam pada setiap karakter yang ditulis.

Menulis dengan gaya *sousho* membutuhkan konsentrasi penuh dan fokus, serta melakukan meditasi sebelum menulisnya juga sangat diperlukan. Sedangkan membaca *shodou* dengan gaya *sousho* memerlukan pengetahuan yang luas tentang karakter *kanji*. Membaca dan memahami gaya *sousho* adalah hal yang sangat menantang bagi pembaca.

Untuk mengetahui karakter *kanji* pada suatu karya *shodou* dengan gaya *sousho*, pembaca dapat menelusuri urutan goresannya. Ini berlaku bagi pembaca yang sudah mengenal *kanji* dengan baik. Sedangkan bagi masyarakat umum, gaya *sousho* dapat dianggap seperti lukisan abstrak karena bentuk tulisan pada gaya ini memiliki bentuk karakter yang acak dan abstrak.

Jepang memiliki ciri-ciri nilai keindahan yang diterangkan dalam tujuh katakarakteristik berdasarkan teori estetika *Zen*. Ketujuh karakteristik tersebut yakni *fukinsei* (asimetris), *kanso* (kesederhanaan), *shizen* (alami), *kokou* (menjadi layu), *yuugen* (kedalaman makna), *datsuzoku* (kebebasan duniawi), dan *seijaku* (ketenangan). Dari ketujuh karakteristik tersebut, lima di antaranya terdapat pada *shodou* yang bergaya *sousho*, yakni *fukinsei*, *kanso*, *yuugen*, *datsuzoku*, dan *seijaku*. Kelima karakteristik tersebut membuktikan bahwa gaya *sousho* memiliki ciri-ciri nilai estetika Jepang.

REFERENSI

- Izuru, Shinmura. 1991. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. (peny.). 2005. Pesona.
- Juniper, Andrew. 2003. *Wabi Sabi: The Japanese Art of Impermanence*. Tokyo, Rutland, Vermont, Singapore: Tuttle Publishing.
- Nagayama, Norio. 2015. *Shodo: The way of calligraphy*. Itali: Digital Index Publisher.
- Nakata, Yujiro. 1973. *The Art of Japanese Calligraphy*. New York: Weatherhill.
- Powell, Richard R. 2004. *Wabi Sabi Simple: Create Beauty, Value Imperfection, Live Deeply*. Avon, Massachusetts: Adams Media.
- Sato, Shozo. 2013. *Shodo: The Quiet Art of Japanese Zen Calligraphy*. Tokyo, Rutland, Vermont, Singapore: Tuttle Publishing.
- Shinichi, Hisamatsu. 1982. *Zen and the Fine Arts*. Tokyo: Kodansha.